

Wisuda dan Pengangguran

FAISAL ZAINI DAHLAN

(Dosen IAIN Imam Bonjol Padang)

SECARA formalitas wisuda adalah momentum perguruan tinggi melahirkan manusia terdidik tingkat sarjana dan diploma. Tetapi ironisnya, wisuda juga berarti momentum melahirkan puluhan bahkan ratusan ribu sarjana pengangguran. Dari tahun ke tahun data menunjukkan bahwa dari total jumlah angkatan kerja, ternyata angka pengangguran terbuka yang dihasilkan perguruan tinggi masih relatif banyak. Artinya, penyerapan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi berjalan lambat. Ini berdampak pada substansi pengangguran terdidik khususnya dari kalangan sarjana.

Tak dapat dibantah bahwa perguruan tinggi, baik pendidikan akademis maupun profesional, tidak sanggup sepenuhnya menghantarkan sarjana ke dunia kerja. Selain daya serap pasar yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan, sejumlah faktor lain juga menjadi penyebab semakin tingginya angka sarjana pengangguran. Rendahnya kompetensi yang dimiliki disebut-sebut memberi kontribusi, di samping minimnya *soft skills* serta orientasi mencari kerja yang lebih dominan dibanding menciptakan pekerjaan sendiri. Setuju atau tidak, ini sekaligus membuktikan bahwa, tingginya tingkat pendidikan tidak berbanding lurus dengan pekerjaan yang akan diperoleh.

Paling tidak, ada empat komponen yang bertanggungjawab atas problem ini; negara, masyarakat, perguruan tinggi, dan mahasiswa sendiri. Tulisan ini menyoroti tanggungjawab dua komponen yang disebut terakhir.

Tanggungjawab PT

Pada Pasal 2 Bab II Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi *pertama*, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik

dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. *Kedua*, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perguruan tinggi berkewajiban membekali mahasiswa dengan seperangkat kurikulum, yang memungkinkan mereka memiliki sejumlah kompetensi. Relevan dengan tujuan pendidikan tinggi di atas, maka sejatinya para sarjana yang dihasilkan mampu menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan akademik maupun profesional. Dalam konteks itu maka setiap perguruan tinggi seyogyanya mengarahkan setiap aktivitas akademik keilmuan secara aplikatif kepada aspek manfaat yang luas. Karena itu, peninjauan kurikulum yang diiringi inovasi mutlak dilakukan terutama untuk menjamin dan memastikan, semua yang diberikan bermanfaat bagi masa depan mahasiswa. Hendaknya akademisi dan ilmunan tidak berpuas diri pada ilmu-ilmu teoritis konseptual, tanpa upaya pengembangan pada tataran aplikatif implementatif, yang hakikinya justru inilah yang ada di dunia nyata. Seperti apa ilmu itu memberi manfaat, adalah hal yang sangat manusiawi. Karena itu perguruan tinggi hendaknya

berfikir ulang membuka program studi yang tidak terkait secara terang benderang dengan dunia kerja. Demikian pula membuka prodi yang *marketable* tanpa memperhitungkan potensi kebanjiran produksi.

Selain itu perguruan tinggi juga mesti memberi *life skill* yang tidak saja bermanfaat pragmatis tetapi juga bisa mengintegrasikan aspek teoritis dan praksis sehingga ilmu semakin bumi. Pada era teknologi komunikasi dan informasi saat ini, cukup banyak alternatif yang tersedia untuk dijadikan mata kuliah pilihan lintas disiplin. Manajemen, kewirausahaan, komputerisasi, sistem informasi, adalah sejumlah disiplin yang menjanjikan, sekaligus memberi warna beragam yang memperkaya wawasan mahasiswa untuk dapat melihat kehidupan secara komprehensif.

Untuk itu perguruan tinggi mesti memasukkan iptek sebagai program, terlepas dari keilmuan apa yang menjadi *core*-nya. Tanpa itu, berarti lembaga menggiring mahasiswa ke masa silam yang mengalienasi mereka dari realitas. Akibat lebih jauh akan mengkonstruksi sikap mental konsumtif yang miskin kreativitas. Padahal substansi kemanusiaan adalah dinamika yang tergambar dari berbagai kemajuan dan capaian teknologi sebagai optimalisasi potensi yang bermuara pada upaya kehidupan yang lebih mulia dan manusiawi.

Tanggungjawab Mahasiswa

Dunia perguruan tinggi tidak saja berbeda secara struktur dengan sekolah tetapi juga kulturnya mem-

bangun karakteristik yang kritis, kreatif, dan inovatif. Karakteristik itu tidak saja dibangun oleh seperangkat mata kuliah tetapi juga *hidden curriculum* dan aktivitas sivitas akademika yang telah mentradisi di perguruan tinggi. Karena itu sangat keliru dan kontra produktif jika mahasiswa selama kuliah hanya berkutat dengan keilmuannya *an sich* tanpa berupaya menangkap semua kekayaan intelektual, emosional, bahkan spritual yang sejatinya berlimpah di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi adalah kawah candradimuka sehingga melalui sejumlah kegiatan kemahasiswaan, seorang sarjana mestinya memiliki kesiapan mental untuk berbagai kemungkinan pasca wisuda. Persaingan kerja yang semakin ketat menyebabkan ijazah bukan lagi tiket pasti untuk dunia kerja. Sejumlah *skill* seperti bahasa asing, komputer dan enterpreunership mutlak dimiliki selain kompetensi dan kapabilitas yang mumpuni pada spesifikasi ilmunya. Dunia kerja semakin selektif dan selalu berpikah kepada kualitas, kapabilitas, dan profesionalitas. Tidak ada alternatif lain bagi mahasiswa yang ingin memasuki dunia kerja selain menyiapkan diri secara optimal sesuai tuntutan.

Alternatif lain hanyalah menciptakan dunia kerja sendiri, dan ini lebih rasional karena terbatasnya peluang kerja. Sekali lagi, dengan berbagai *skill* yang diperoleh selama kuliah, sejatinya sarjana memiliki sensitivitas peluang usaha dan tidak gamang untuk menangkap dan memulainya. Namun bagi sarjana yang tidak memiliki kompetensi, minim kreasi dan miskin inovasi, wisuda hanyalah memperpanjang daftar pengangguran terdidik, sekaligus menambah beban keluarga, masyarakat, dan negara. Meski pahit, tetapi itulah realitas. (*)